



**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) 2242-2363 | ISSN (Online) 2797-6785



Pengaruh Sales Growth, Inventory dan Operating Capacity Terhadap Cash Holding

Budi Prasetyo^a, Yunita Fitria^b

^aBudi Prasetyo adalah mahasiswa jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda, email: prاسب97@gmail.com

^bYunita Fitria adalah dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda, email: yunita.fitria@feb.unmul.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
Sales Growth
Inventory
Operating Capacity
Cash Holding

This study aims to determine the effect of sales growth, inventory, and operating capacity on cash holding in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was determined based on the purposive sampling method of 31 companies during 2015-2019. The data source used is in the form of financial reports for 2015-2019 and 2014 financial reports are needed to help calculate the sales growth variable so that 155 data are obtained. Data is obtained from Indonesian Stock Exchange (IDX). Data analysis techniques used Multiple Linear Regression. The results of this study indicated that the sales growth and inventory variables had a negative and insignificant effect on cash holding and operating capacity had a significant positive effect on cash holding

1. PENDAHULUAN

Berbagai jenis perusahaan di Indonesia memiliki strategi dalam mengelola asetnya guna memperoleh laba yang diharapkan. Laba perusahaan yang meningkat setiap tahunnya dapat menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya, selain itu jumlah ketersediaan kas yang tinggi juga dapat mempengaruhi keputusan investor. William & Fauzi (2013)

mengemukakan bahwa pentingnya mengatur keseimbangan kas yang ada di perusahaan dapat menumbuhkan perhatian dari berbagai pihak-pihak luar, baik itu para pengawas, manajer, dan penanam modal terhadap kepemilikan kas perusahaan. Ketersediaan kas bagi perusahaan merupakan bagian yang sangat penting karena dapat dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen, pembelian kembali saham, serta untuk berinvestasi atau menyimpannya untuk keperluan di masa mendatang.

Perusahaan-perusahaan yang di sektor pertambangan menjadi objek yang diambil peneliti.. PT Bumi *Resources* merupakan perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batubara di Indonesia, harga batu bara yang merosot tahun lalu berimbas pada tingkat penjualan dan penurunan laba sejumlah perusahaan pertambangan. Penurunan laba tersebut juga mempengaruhi jumlah *cash holding* perusahaan, pada tahun 2018 jumlah kas PT Bumi *Resources* 88,5 juta dolar turun menjadi 44,6 juta dolar. Akibatnya realisasi investasi perusahaan berkurang, daya tarik investor untuk membeli saham perusahaan mengalami tren menurun, sehingga rasio perusahaan dalam memenuhi kewajibannya juga menurun. Pada hakikatnya manajer harus mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola dan memaksimalkan uang kas perusahaan. Bates *et al.*, (2009) menjelaskan motif untuk memprediksi ketersediaan *cash holding* perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan, apabila perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik maka akan memperoleh pendapatan yang lebih dan diperkirakan akan memegang lebih banyak kas tunai atau *cash holding*. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan perubahan jumlah penjualan yang mengalami peningkatan atau penurunan yang dapat di lihat dalam laporan laba rugi perusahaan (Maryanti, 2016). Maka dengan adanya peningkatan penjualan kepemilikan kas dapat terjamin.

Ketersediaan *cash holding* perusahaan juga dipengaruhi oleh persediaan (*inventory*). Ristono (2009) mendefinisikan *inventory* adalah barang jadi yang disimpan perusahaan dan untuk dijual pada periode yang akan datang, nilai persediaan bisa saja turun karena permintaan konsumen yang semakin rendah. Penurunan nilai persediaan adalah menurunnya harga suatu barang, asset lancar perusahaan. Oleh karena itu persediaan merupakan elemen penting dalam operasi kegiatan perusahaan untuk meningkatkan arus kas. (Setiawan & Rachmansyah, 2019) berpendapat bahwa arus kas diasumsikan sebagai sumber perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan dapat menggantikan *cash holding* perusahaan. Sehingga menurunnya nilai persediaan dapat mempengaruhi jumlah kas.

Selain itu kapasitas operasi (*operating capacity*) juga mempengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan. Herry (2015) mendefinisikan *operating capacity* merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aktivitas kegiatannya sehari-hari. Apabila kapasitas operasi meningkat maka perputaran suatu asset akan lebih cepat dan fungsi asset dalam menghasilkan penjualan lebih optimal, dengan kapasitas operasi yang tinggi artinya juga dapat memperbesar volume penjualan sehingga minim kemungkinan perusahaan untuk kekurangan ketersediaan kas.

2. Kajian Pustaka

2.1 Trade Off Theory

Trade-off theory diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller pada artikel *American Economic Review* 53 dengan judul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital : A Corecction*. Teori ini menjelaskan tentang seberapa banyak hutang perusahaan dan seberapa banyak modal perusahaan sehingga terjadi persamaan antara biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang didapatkan. (Sansoetan dan Suryono, 2016). Dalam penelitian Anjum dan Malik (2013) teori ini menjelaskan bahwa perusahaan untuk memaksimalkan labanya berdasarkan biaya dari *cash holding* sebagai pengganti hutang dan keuntungan dari memegang *cash holding* untuk mendapatkan modal kembali. Perusahaan menggunakan *cash holding* karena mendapat keuntungan dalam berinvestasi baru, untuk bertransaksi dan berjaga jaga guna mencegah jika terjadi suatu hal tak terduga yang membutuhkan uang tunai.

2.2 Cash Holding

Cash holding merupakan sejumlah uang tunai perusahaan yang pencairannya tidak memerlukan waktu yang lama dan siap digunakan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan atau kebutuhan mendadak yang tidak terduga. Kamaludin dan Indriani (2012) dalam Liestyasih & Wiagustini (2017) menjelaskan *cash holding* dapat digunakan sebagai modal kerja perusahaan yang sifatnya mudah di cairkan dibandingkan asset lain yang memerlukan waktu untuk di pergunakan. Menurut Schumpeter & Keynes (1936) perusahaan dalam memegang *cash holding*, terdapat *transaction motive* teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan membiayai berbagai transaksinya dengan cara menyimpan *cash holding*, apabila perusahaan telah memperoleh dana dari investor atau pasar modal maka *cash holding* tidak dikeluarkan sebagai alat pembayaran, jika terjadi asimetri informasi dan *agency cost of debt* yang cenderung tinggi akan dapat menggantikan fungsi *cash holding* karena hal ini dapat menjadikan sumber pendanaan eksternal semakin tinggi, semakin tingginya pendanaan eksternal maka jumlah *cash holding* di dalam perusahaan tertahan.

2.3 Sales Growth

Sales growth adalah meningkatnya jumlah penjualan pada periode yang telah ditentukan yang terjadi dalam perusahaan tetapi tidak dapat di pastikan bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya (Suherman, 2017). Penjualan merupakan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan. *Sales growth* perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya volume penjualan dan meningkatnya harga suatu barang, apabila ada perbandingan antara penjualan akhir periode lebih besar dari penjualan tahun lalu maka dapat dikatakan perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan, tingkat penjualan yang meningkat dari tahun sebelumnya pada perusahaan yang rasionya semakin besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang baik. Menurut Widhuri dan Merkusiwati (2015) dalam Ramadhani & Nisa (2019) *sales growth* merupakan pertumbuhan penjualan yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasinya pada periode sebelumnya dan dapat digunakan untuk memperkirakan kelangsungan perusahaan di periode berikutnya. Meningkatnya *sales growth* juga didorong dengan meningkatnya jumlah pendapatan perusahaan, selain itu peluang investasi pada kegiatan operasi perusahaan juga ikut meningkat (Anjum dan Malik, 2013).

Dengan demikian, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan (secara tunai), laba yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat, dengan meningkatnya laba perusahaan maka semakin memungkinkan ketersediaan kas bagi perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesa alternative sebagai berikut:

H₁: *Sales growth* berpengaruh positif dan Signifikan terhadap *cash holding*

2.4 Inventory

Eddy (2007) mendefinisikan *inventory* adalah bahan baku atau barang yang disimpan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, misalnya digunakan dalam proses produksinya atau dalam perakitan dan dapat dijual kembali atau untuk suku cadang peralatan perusahaan. Menurut budget yang digunakan *inventori* dapat dibagi menjadi 2 (dua) yakni barang operasi dan barang modal (*capital goods*). Penggunaan barang operasi diakui sebagai biaya operasional perusahaan, misalnya perawatan perlengkapan perusahaan. Dan barang modal biasanya digunakan untuk keperluan suatu project perusahaan.

Inventory merupakan asset perusahaan yang sangat penting bagi perusahaan, hampir setengah dana perusahaan ditanamkan untuk persediaan. Jumlah persediaan yang ada di perusahaan setiap tahunnya pasti mengalami peningkatan maupun penurunan dalam produksinya

Dalam penelitian Sari *et.,al* (2019) menyatakan bahwa persediaan perusahaan bersumber dari kas, dimana kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari perusahaan dalam aktivitas operasinya salah satunya untuk memperoleh persediaan.

Dengan demikian ketika perusahaan memiliki jumlah persediaan dalam jumlah yang besar, artinya perusahaan menginvestasikan sebagian kas yang tersedia untuk memperoleh persediaan, sehingga jumlah kas perusahaan menurun akibat investasi pada persediaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesa alternative sebagai berikut:

H₂: *Inventory* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*

2.5 Operating Capacity

Menurut Fahmi (2014) dalam Ramadhani & Nisa (2019) mendefinisikan *operating capacity* adalah rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki misalnya asset perusahaan untuk membiayai berbagai kegiatan operasionalnya. *operating capacity* menunjukkan tingkat penggunaan asset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. *Operating capacity* merupakan rasio aktivitas yang digunakan perusahaan untuk menilai perusahaan dalam memanfaatkan asset guna menghasilkan penjualan (Atika, 2012). Rasio ini dinilai dari *total asset turnover ratio* (TATO), dengan cara membagi total penjualan dengan jumlah asset perusahaan. Apabila kapasitas perputaran asset lebih cepat dalam menghasilkan penjualan, maka dengan kapasitas operasi yang tinggi juga dapat memperbesar volume penjualan perusahaan. Dengan demikian ketika perusahaan perusahaan mampu memaksimalkan asset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan perusahaan, maka dari penjualan tersebut perusahaan akan memiliki ketersediaan kas yang lebih. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesa alternative sebagai berikut:

H₃: *Operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan diperlukan laporan keuangan tahun 2014 untuk membantu menghitung variable pertumbuhan penjualan. Jumlah populasi dalam penelitian ini ada 41 perusahaan. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini digunakan tehnik *purposive sampling*.

3.1 Variable Dependenden

Cash Holding adalah rasio uang tunai dan setara kas dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan yang dapat diinvestasikan ke asset tetap dan didistribusikan kepada para investor dan pemegang saham yang disimbolkan dengan Y, diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Panalar & Ekadjaja, 2020):

$$\text{cash holding} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{total asset}}$$

3.2 Variable Independen

Sales growth adalah rasio jumlah penjualan perusahaan pertambangan yang mengalami peningkatan dari tahun pertama ke tahun selanjutnya yang setiap akhir periode total penjualannya lebih besar dibanding tahun sebelumnya yang disimbolkan dengan X₁ dan dirumuskan sebagai berikut (Simanjuntak et al., 2017):

$$\text{sales growth} = \frac{\text{penjualan } t - \text{penjualan } t - 1}{\text{penjualan } t - 1}$$

Inventory adalah rasio dari asset dengan persediaan yang memegang peranan penting dalam menentukan operasi perusahaan yang disimbolkan dengan X₂. Dalam penelitian ini untuk mengukur *inventory* perusahaan pertambangan yaitu menggunakan *inventory intensity*. yakni sebagai berikut Herry (2016:183) dalam (Hidayat et al., 2018):

$$\text{inventory intensity} = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total asset}}$$

Operating Capacity adalah rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan pertambangan dalam memanfaatkan asset yang di miliki, yang diukur dengan seberapa efisien perusahaan dalam melakukan penjualan yang simbolkan dengan X₃. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO) yakni sebagai berikut (Simanjuntak et al., 2017):

$$\text{total asset turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{total asset}}$$

Tabel 1
Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik Purposive

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2015-2019	41
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama periode penelitian 2015-2019	(2)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data <i>sales, inventory, operating capacity</i> dan <i>cash holding</i> secara berturut-selama periode penelitian 2015-2019	(8)
Jumlah Sampel		31

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan penyaringan data di atas maka diperoleh sampel sebanyak 155 (31x5) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 5 periode yaitu tahun 2015- 2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan mengitung data-data yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *pooled data* atau data panel dimana 31 perusahaan dikalikan dengan tahun periode pengamatan selama tahun 2015 sampai 2019, sehingga observasi dalam penelitian ini menjadi 155 observasi (31 perusahaan x 5 tahun).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Outlier Data

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Jumlah perusahaan berdasarkan kriteria seleksi data	155
2	Jumlah outlier dan transformasi data	(36)
	Total	119

Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji statistik menjadi tidak valid, data yang tidak berdistribusi dengan normal maka dapat dilakukan transformasi dan outlier data untuk menormalkan data (Ghozali, 2018). Sehingga data valid dalam penelitian ini menjadi 119 data.

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif

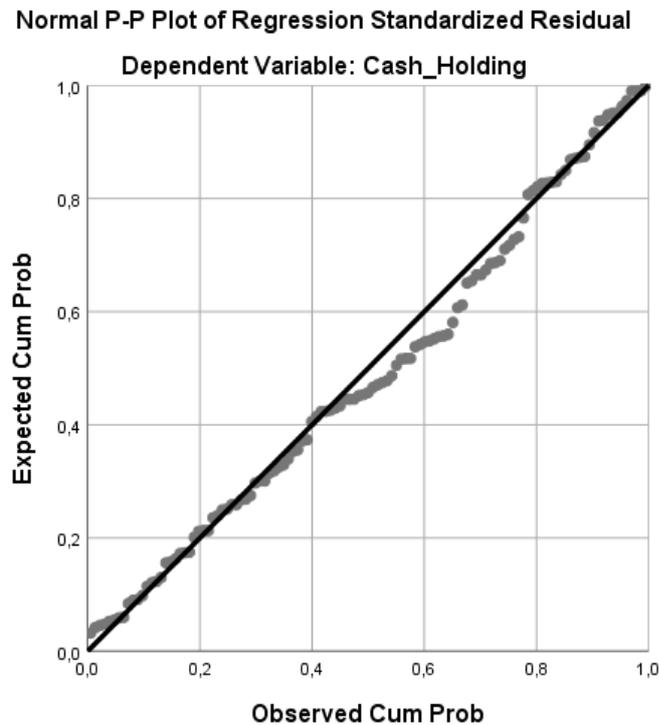
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales_Growth	119	-74,53	94,87	8,3939	31,73388
Inventory	119	0,37	40,89	5,4923	6,52778
Operating_Capacity	119	3,53	200,72	70,6292	45,99092
Cash_Holding	119	0,13	30,20	10,7509	7,21309
Valid N (listwise)	119				

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)

Dari analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi untuk variable *sales growth* (X1) sebesar 31,73388, Nilai terendah *sales growth* perusahaan pertambangan adalah -74,53 yaitu pada perusahaan Dian Sawstika Sentosa Tbk tahun 2016, dan nilai tertinggi *sales growth* perusahaan pertambangan sebesar 94,87 pada perusahaan Golden Eagle Energy Tbk 2016. Nilai standar deviasi untuk variable *inventory* (X2) sebesar 6,52778 lebih besar dari nilai rata-rata, Nilai terendah *inventory* perusahaan pertambangan adalah 0,37 yaitu pada perusahaan Golden Eagle Energy Tbk 2017, dan nilai tertinggi *inventory* perusahaan pertambangan sebesar 40,89 pada perusahaan Citatah Tbk tahun 2019. Nilai standar deviasi untuk variable *operating capacity* (X3) sebesar 45,99092, Nilai terendah *operating capacity* perusahaan pertambangan adalah 3,53 pada perusahaan Atlas Resources Tbk tahun 2016, dan Nilai tertinggi *operating capacity* perusahaan pertambangan sebesar 200,72 pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk tahun 2015. Nilai standar deviasi untuk variable *cash holding* (Y) sebesar 10,7509 lebih besar dari nilai rata-rata, Nilai terendah *cash holding* perusahaan pertambangan adalah 0,13 pada perusahaan Garda Tujuh Buana Tbk tahun 2019, dan nilai tertinggi *cash holding* perusahaan pertambangan sebesar 30,20 pada perusahaan Indo Mitrabara Adiperdana Tbk tahun 2018.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)



Dari gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa titik titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

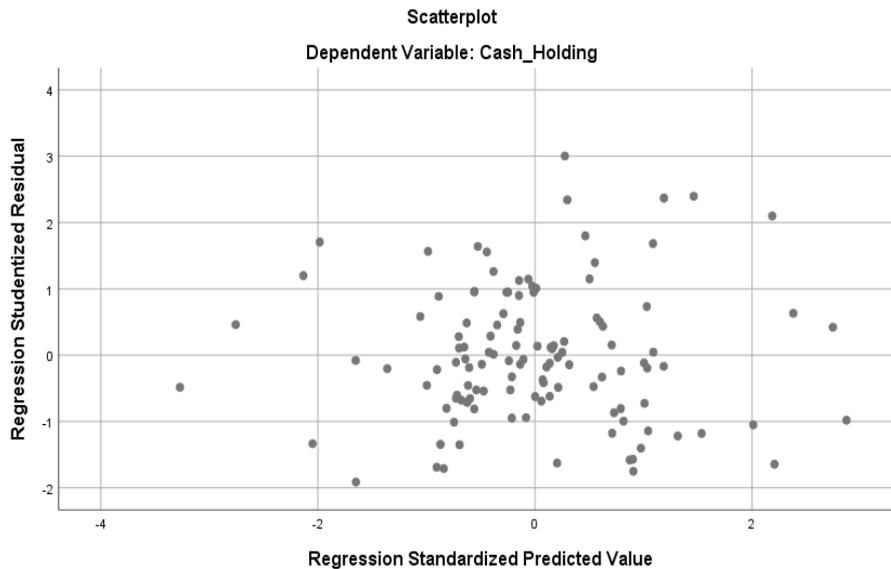
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Sales_Growth	0,931	1,074
Inventory	0,992	1,009
Operating_Capacity	0,937	1,067

a. Dependent Variable: Cash_Holding

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari *sales growth* adalah 0.931 > 0,10 dan nilai VIF 1,074 < 10, nilai *tolerance* dari *inventory* adalah 0,992 > 0.10 dan nilai VIF 1,009 < 10, dan nilai *tolerance* dari *operating capacity* adalah 0.937 > 0.10 dan nilai VIF 1,067 < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas di antara variable bebas (independen).

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik tersebut menyebar dan tidak ada pola yang jelas seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dan model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,475 ^a	0,225	0,205		5,08932	2,025

a. Predictors: (Constant), Operating_Capacity, Inventory, Sales_Growth

b. Dependent Variable: Cash_Holding

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa output menghasilkan nilai *Durbin-Watson* (D-W) sebesar 2,025, Hasil yang diperoleh nilai $d_U < d < 4 - d_U$ yaitu $1,7528 < 2,0250 < 2,2472$. Dengan pengambilan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau negatif dalam penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	866,888	3	288,963	11,156	0,000 ^b
	Residual	2978,635	115	25,901		
	Total	3845,523	118			

a. Dependent Variable: *Cash_Holding*

b. Predictors: (Constant), *Operating_Capacity*, *Inventory*, *Sales_Growth*

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ artinya secara simultan atau bersama-sama variable independen yaitu *sales growth*, *inventory* dan *operating capacity* berpengaruh terhadap variable dependen yaitu *cash holding*.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,475 ^a	0,225	0,205	5,08932

a. Predictors: (Constant), *Operating_Capacity*, *Inventory*, *Sales_Growth*

b. Dependent Variable: *Cash_Holding*

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *R square* (R²) sebesar 0,225 atau 22,5% dan nilai *adjust R square* sebesar 0,205 atau 20,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variable independen *sales growth* (X₁), *inventory* (X₂) dan *operating capacity* (X₃) memberikan kontribusi terhadap variable dependen yaitu *cash holding* (Y) sebesar 22,5%.

Tabel 8
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,971	0,695		4,278	0,000
	Sales_Growth	-0,014	0,014	-0,083	-0,974	0,332
	Inventory	-0,150	0,090	-0,137	-1,657	0,100
	Operating_Capacity	0,074	0,013	0,472	5,573	0,000

a. Dependent Variable: Cash_Holding

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25 (2020)

Berdasarkan perhitungan SPSS tersebut diperoleh persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Cash holding (Y): } 2,971 - 0,014 X_1 - 0,150 X_2 + 0,074 X_3 + e$$

Konstanta sebesar 2,971 artinya jika variable independen *sales growth*, *inventory* dan *operating capacity* nilainya sama dengan 0, maka *cash holding* akan bernilai 2,971%.

Pengaruh *sales growth* (X_1) terhadap *cash holding* (Y). Berdasarkan hasil hipotesa diperoleh nilai koefisien regresi *sales growth* sebesar -0,014. Nilai koefisien regresi *sales growth* yang negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara *sales growth* terhadap *cash holding*. Koefisien regresi variable *sales growth* sebesar -0,014 jika terjadi penambahan *sales growth* 1%, dengan asumsi variable lainnya konstan maka akan menurunkan (negatif) *cash holding* perusahaan sebesar -0,014. Kemudian dari tabel di atas dapat dilihat pula nilai signifikan dari variable *sales growth* adalah sebesar 0,332 > 0,05, maka variable *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hal ini berarti menolak hipotesa pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Pengaruh *inventory* (X_2) terhadap *cash holding* (Y). Berdasarkan hasil hipotesa diperoleh nilai koefisien regresi *inventory* sebesar -0,150. Nilai koefisien regresi *inventory* yang negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara *inventory* terhadap *cash holding*. Koefisien regresi variable *inventory* sebesar -0,150 jika terjadi penambahan *inventory* 1%, dengan asumsi variable lainnya konstan maka akan menurunkan (negatif) *cash holding*.

perusahaan sebesar -0,150. Kemudian dari tabel di atas dapat dilihat pula nilai signifikan dari variable *inventory* adalah sebesar $0,100 > 0,05$, maka variable *inventory* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hal ini berarti menolak hipotesa kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *inventory* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*

Pengaruh *operating capacity* (X_3) terhadap *cash holding* (Y). Berdasarkan hasil hipotesa diperoleh nilai koefisien regresi *operating capacity* sebesar 0,074. Nilai koefisien regresi *operating capacity* yang positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara *operating capacity* terhadap *cash holding*. Koefisien regresi variable *operating capacity* sebesar 0,074 jika terjadi peningkatan *operating capacity* 1%, dengan asumsi variable lainnya konstan maka akan menaikkan (positif) *cash holding* perusahaan sebesar 0,074. Kemudian dari tabel di atas dapat dilihat pula nilai signifikan dari variable *operating capacity* adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka variable *operating capacity* berpengaruh terhadap *cash holding*. Hal ini berarti menerima hipotesa kedua (H_3) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*.

4.1 Pengaruh Sales Growth terhadap Cash Holding

Hasil pengujian variable *sales growth* (X_1) pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t sebesar -0,974 dan nilai signifikan sebesar 0,332 (0,332 lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variable *sales growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding*, Pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa ketika perusahaan pertambangan mengalami pertumbuhan dalam penjualannya, maka biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar seperti biaya perjalanan dan transportasi, biaya pemasaran dan komisi, biaya pengiriman dan bongkar muat yang mengakibatkan laba perusahaan pertambangan berkurang sehingga penerimaan kas dari hasil penjualan juga berkurang.

4.2 Pengaruh Inventory Terhadap Cash Holding

Hasil pengujian variable *inventory* (X_2) pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t sebesar -1,657 dan nilai signifikan sebesar 0,100 (0,100 lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variable *inventory* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding*. Pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa ketika perusahaan meningkatkan jumlah persediaan batu bara digunakanlah uang tunai perusahaan untuk berinvestasi pada persediaan sehingga akan mengakibatkan jumlah kas atau ketersediaan *cash holding* perusahaan menurun. Selain itu untuk

memperoleh persediaan hingga menjadi batu bara yang siap untuk dijual perusahaan memerlukan beberapa proses dan waktu yang lumayan lama

4.3 Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Cash Holding*

Hasil pengujian variable *operating capacity* (X_3) pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t sebesar 5,573 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (0,000 lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variable *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Pengaruh positif menunjukkan bahwa ketika kapasitas operasi perusahaan pertambangan meningkat maka perputaran suatu asset akan lebih akurat dan fungsi asset dalam menghasilkan penjualan lebih optimal, dengan kapasitas operasi yang tinggi artinya juga dapat memperbesar volume penjualan sehingga minim kemungkinan perusahaan untuk kekurangan ketersediaan kas.

5. KESIMPULAN

- 1) Variable *sales growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan pertambangan memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *cash holding*. Hasil yang negatif menunjukkan bahwa ketika perusahaan pertambangan mengalami pertumbuhan dalam penjualannya, maka biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar, Selain itu beban pajak juga mengurangi jumlah laba perusahaan pertambangan yang menyebabkan berkurangnya *cash holding* perusahaan
- 2) Variable *inventory* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah persediaan perusahaan pertambangan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *cash holding*. Hasil yang negatif menunjukkan bahwa ketika perusahaan meningkatkan jumlah persediaan batu bara digunakanlah uang tunai perusahaan untuk berinvestasi pada persediaan, untuk memperoleh persediaan hingga menjadi batu bara yang siap dijual perusahaan mengeluarkan biaya-biaya dalam pemrosesanya.
- 3) Variable *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas operasi perusahaan pertambangan berpengaruh terhadap *cash holding*. Hasil yang positif menunjukkan apabila kapasitas operasi meningkat maka perputaran suatu asset akan lebih cepat dan fungsi asset dalam menghasilkan penjualan lebih optimal, dengan kapasitas operasi yang tinggi artinya juga dapat memperbesar volume penjualan sehingga minim kemungkinan perusahaan untuk kekurangan ketersediaan kas.

6. SARAN

- 1) Keterbatasan penelitian ini adalah variable yang digunakan belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding*. Masih terdapat kelemahan yakni variable yang digunakan mencakup satu bidang yaitu dari internal perusahaan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi, dengan menambah variable yang dapat mempengaruhi *cash holding*. Baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan

REFERENSI

- Afif, P. S. (2016). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management*, 5, 1–11.
- Akguc, S. dan Choi. J. J. (2013). *Cash Holdings in Private and Public Firms: Evidence from Europe. Proceedings, Academy of International Business Conference*.
- Anjum, S. & Qaisar A. M. (2013). *Determinants of Corporate Liquidity - An Analysis of Cash Holdings. Iosr Journal of Business and Management*, 7(2), 94–100. <https://doi.org/10.9790/487x-07294100>
- Bates T. W., Kahlee. K. M., and Stulz R. M. (2009) *Why Do U.S. Firms Hold So Much More Cash than They Used To. The Journal Of Finance*. Vol 54, No. 5
- Burhan, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Custódio, C., & Metzger, D. (2014). *Financial expert Ceos: Ceo's work experience and firm's financial policies. Journal of Financial Economics*, 114(1), 125–154. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.06.002>
- Dzulkirom, E. M. (2019). Analisi Sistem dan Prosedur Penjualan dan Penerimaan Kas Dalam Mendukung Pengendalian Intern (Studi Pada PT. Astra International, Tbk Auto 2000 Malang Sutoyo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 70(1), 73–81.
- Eddy, H. (2007) *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo.
- Eekelen, dan Van, K (2014). *Managerial Characteristics and Corporate Cash Holdings*.
- Ferreira, M. A., & Vilela, A. S. (2004). Why do firms hold cash? Evidence from Emu Countries. *European Financial Management*, 10(2), 295–319. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2004.00251.x>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanzadeh, R. B., Kangarluei, S. J., & Soleimani, F. (2012). The Effects of the Earnings Quality on Cash Holding in Listed Companies at Tehran Stock Exchange (Tse). *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(13), 104–110.
- Hidayat, Taufik. A. dan Febriana. F. E. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *STIE PGRI Dewantara*. 13(2), 157–168.
- Jinkar, dan Theresia. R. (2011). *Analysis of manufacturing companies cash holding policy factors in Indonesia*.
- Kuncoro. M. 2003. *Metode Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga 52.

- Liestyasih, L. P. E., & Wiagustini, L. P. (2017). Pengaruh Firm Size Dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding and Firm Value. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 3607. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i10.p07>
- Liu, C. T., Hsieh, B. Z., Chen, I. H., Lin, Z. S., & Chen, T. L. (2014). *Estimation of CO2 practical capacity in saline formations. Energy Procedia*, 63, 5211–5221. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2014.11.552>
- Maddala, G. S. (2015). *American Finance Association*. 22(4), 557–575.
- Maryanti, E. (2016). Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i2.2730>
- Panalar, P. S., & Ekadjaja, A. (2020). Pengaruh Sales Growth, Board Size, Dividend Payment, Dan Cash From Operation Terhadap Cash Holding. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(April), 667–676. <http://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/7639>
- Ramadhani, A. L., & Nisa, K. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1883>
- Ridha, A., Wahyuni, D., & Sari, D. M. S. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Terindeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 135–150. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i2.1618>
- Ristono, A. (2009). *Manajemen Persediaan* (Edisi 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schumpeter, J. A., & Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Setiawan, R., & Rachmansyah, A. B. (2019). Determinan Cash Holdings Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga*, 21(1), 95–115.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di the Influence of Financial Ratio To Financial Distress (Study in Transportation Companies on Listed in Indonesia Stock Exchange During 2011-2015). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Telkom*, 4(2), 1580–1587. https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/136783/jurnal_eproc/pengaruh-rasio-keuangan-terhadap-fin
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta Cv. <http://juvriantocj-stuffs.blogspot.com/2017/08/download-buku-statistika-untuk.html?m=1>
- Suherman, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holdings Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 336. <https://doi.org/10.24912/jm.v21i3.255>
- Suminar, M. T. (2013). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2013. *Jurnal Unpad*, 1–19. <http://www.jurnal.unpad.ac.id/index.php/AKS/article/view/203>
- Utiahman, N. (2018). Analisis Perputaran Persediaan Terhadap Kas Pada Perusahaan PT. Rocky Mitra Bangunan. *Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo*, vol 1(26145197).

- William, W., & Fauzi, S. (2013). Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 14877.
- Wulandari, E. A., & Setiawan, M. A. (2019). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle Dan Dividend Payout Terhadap Cash Holding. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1259–1274.